

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jonge (dalam Wiyata, 2002), menjelaskan bahwa pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Gambaran alam Madura secara geologis ditandai oleh permukaan tanahnya yang didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur. Madura bagian timur tidak memiliki sungai besar dan beriklim terlalu kering dan kurang teratur. Iklim di Madura terbagi menjadi dua musim yaitu musim barat (*nambhara'*) atau musim penghujan dan musim timur (*némor*) atau musim kemarau. Pada musim kemarau (*némor*) masyarakat Madura mengalami kesulitan dalam mendapatkan air karena sumber-sumber air yang ada menjadi kering, hal inilah yang membuat pulau madura menjadi gersang dan tandus serta berpengaruh terhadap karakter orang madura yang keras dan tempramen (dalam Bouvier, 2002).

Jonge (2012), mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik. Beberapa budaya Madura yang paling dikenal antara lain adalah *ojhung*, kerapan sapi dan juga *carok*. Masyarakat Madura sangat menjunjung budaya dan tradisi yang mereka miliki. Pelestarian budaya tersebut dapat terlihat dari diselenggarakannya pertunjukan budaya, kerapan

sapi, dan juga *ojhung* secara berkala. Berbeda dari ketiga budaya tersebut, *carok* bersifat sakral bagi masyarakat Madura. Hal ini dikarenakan *carok* dilakukan oleh masyarakat Madura untuk menunjukkan kejantannya sebagai seorang laki-laki.

Wiyata (2002), menjelaskan bahwa *carok* adalah cermin budaya kekerasan orang Madura untuk mempertahankan harga dirinya. Pengertian *carok* sendiri adalah suatu tindakan atau upaya pembunuhan, karena ada kalanya berupa penganiayaan berat yang menggunakan senjata tajam. Pada umumnya menggunakan clurit yang dilakukan oleh orang laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan harga diri baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga, terutama berkaitan dengan masalah kehormatan isteri sehingga membuat *maloh* (malu). *Carok* juga dianggap sebagai pemulihan harga diri ketika diinjak oleh orang lain, yang berkaitan dengan harta, tahta, dan wanita atau keluarga. Dalam ungkapan Madura yang kental kaitannya dengan *carok* ialah “*lébbi bagus poté tollang atémhang poté mata*” (lebih baik putih tulang daripada putih mata) yang berarti lebih baik mati daripada harus menanggung malu. *Carok* juga merupakan salah satu bentuk alternatif dalam menyelesaikan sengketa pada masyarakat Madura. Alternatif tersebut merupakan penyelesaian dengan menggunakan jalur kekerasan di mana cara ini seringkali menutup kemungkinan untuk penyelesaian sengketa secara damai, bahkan dapat menimbulkan masalah yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sunarto (Bangkalan, 2 Maret 2016), salah satu tokoh masyarakat di Bangkalan diketahui bahwa tradisi *carok* bermula pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pada abad ke-18M hingga menjadi sebuah tradisi di pulau Madura. Tokoh yang dimaksudkan adalah pak Sakera, seorang tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dihormati sehingga Sakera menjadi tonggak terciptanya *carok* di Madura. Hal tersebut didasari dari kegigihan dan sikap yang senantiasa membela masyarakat dari kekejaman Belanda. Sakera memiliki pengikut yang banyak dan menjadi sebuah ancaman besar bagi Belanda. Sakera sendiri adalah seseorang yang sangat membenci Belanda sehingga hal tersebut membuat Belanda khawatir akan perlawanan dari Sakera yang memiliki peran penting dalam masyarakat pada waktu itu.

Celurit digunakan oleh Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata terhadap penjajah Belanda. Celurit juga merupakan sesuatu yang identik dengan Sakera. Celurit bagi Sakera merupakan simbol perlawanan terhadap Belanda yang akan menunjukkan harga diri serta keberanian dari orang Madura. Upaya Belanda untuk merusak nama Sakera tersebut ternyata berhasil merasuki sebagian masyarakat Madura dan menjadi filosofi hidupnya, bahwa bila ada persoalan, perselingkuhan, perebutan tanah, dan sebagainya akan selalu menggunakan kebijakan dengan jalan *carok*.

Carok bukanlah merupakan suatu pembunuhan, sebab dalam *carok* tidak ada yang menjadi pembunuh atau yang dibunuh. Istilah yang terdapat dalam *carok* hanya ada yang menang (*se mennang*) dan siapa yang kalah (*se kala*).

Carok adalah cara untuk menegakkan harga diri laki-laki Madura. *Carok* tidak dibenarkan atau tidak dianggap *carok* apabila pembunuhan dilakukan tidak berdasarkan pelecehan terhadap harga diri. *Carok* memiliki tiga macam cara pelaksanaan, yaitu: *ngonggai*, berhadap-hadapan dan dengan cara *nyelep*. *Ngonggai* adalah cara melakukan *carok* dengan mendatangi rumah lawan dan menantang untuk melakukan *carok*. Sedangkan *carok* dengan cara berhadap-hadapan adalah cara *carok* dimana kedua pihak saling berhadapan dan punya kesempatan yang sama untuk mengayunkan senjatanya. Selanjutnya adalah cara *nyelep*, dimana *nyelep* adalah melakukan *carok* dengan cara menikam atau membacok lawan dari belakang atau dari samping ketika lawan dalam keadaan lengah atau tidak siap. *Nyelep* adalah cara *carok* yang dianggap paling tidak kesatria dan tidak jantan dari ketiga cara *carok* tersebut, namun tetap diakui sebagai salah satu cara melakukan *carok*. Dahulu kala cara *carok* yang banyak dilakukan adalah dengan cara berhadap-hadapan dan juga *ngonggai* dimana waktu, tempat dan jenis senjata telah disepakati sebelum *carok* dilaksanakan. *Carok* yang sering terjadi sekarang adalah dengan menggunakan cara *nyelep*, dimana makna *carok* yang dulunya adalah mempertahankan harga diri kini berubah menjadi tindakan brutalisme dan egoisme (Wiyata, 2002).

Nyelep adalah menyerang dari belakang atau samping musuh tanpa memikirkan pihak musuh dalam keadaan siap atau tidak siap. Cara *nyelep* dilakukan apabila orang tersebut tidak memiliki keberanian untuk berhadapan langsung atau tidak memiliki ilmu beladiri sehingga dia takut untuk *ngonggai*

kepada pihak musuh. Cara *nyelep* biasanya dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum melaksanakannya. Mengamati pergerakan dan melihat waktu-waktu dimana musuh dalam keadaan lengah atau sedang tidak *nyekep* (tidak membawa senjata) adalah persiapan yang harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan cara *nyelep* tidak dilakukan dengan berhadapan langsung, melainkan menyerang dari samping dan belakang (Wiyata, 2002).

Ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh Rosali yang merupakan salah satu *blater*, menambahkan bahwa *nyelep* terkadang dilakukan karena ada alasan tertentu yang dimiliki oleh seseorang sehingga dia melakukan *nyelep* yang salah satunya adalah rasa emosi yang berlebihan sehingga seseorang tidak melakukan persiapan terlebih dahulu untuk melakukan *ngongghai*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Oreng se ngalako aghi nyelep jiah polanah emosi le' saenggenah oreng jiyah ta' bisah ngalakonih persiapan kaangguy ngangguy carah ngongghai
(orang yang melakukan *nyelep* itu karena emosi dik, sehingga orang tersebut tidak bisa melakukan persiapan untuk menggunakan cara *ngongghai*)
(Sotabar, 29 November 2015)

Wiyata (2002), menjelaskan bahwa *carok* merupakan media kultural bagi pelaku yang berhasil mengalahkan musuhnya untuk memperoleh predikat sebagai orang *jagho* (jagoan) atau jika pelaku tersebut telah berpengalaman membunuh, maka predikat sebagai orang *jagho* menjadi semakin tegas, sehingga keberhasilan dalam *carok* selalu mendatangkan perasaan puas, lega dan bahkan perasaan bangga bagi pelakunya. Pihak keluarga dan juga masyarakat umumnya tidak memandang pelaku *carok* sebagai orang jahat melainkan dianggap sebagai pahlawan yang sudah berhasil memulihkan harga

diri baik orang tersebut maupun keluarganya. Sikap yang demikian terjadi karena orang Madura sangat menjaga harga dirinya dari setiap gangguan orang lain. Jika orang yang telah diganggu harga dirinya tidak berani mempertahankan atau bahkan melarikan diri dari tanggung jawabnya maka dia akan mendapatkan rasa *maloh* (malu). Ungkapan yang serupa juga dikatakan oleh Rahbini yang merupakan salah satu *blater* berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan:

Sabéliggah Mon oréng sé ngalokon aghi carok lébat cara nyélép ajiyah pastéh daddi Cacannah oréng sakamong, margannah oréng nyélép ajiyah lalonah oréng sé tako'an.

(sebaliknya, kalau orang melakukan carok dengan cara *nyelep* itu pasti jadi bahan pembicaraan orang sekampung. Karena orang *nyelep* itu dilakukan oleh orang yang penakut)

(Bangkalan, 4 Januari 2016)

Wiyata (2002), memaparkan bahwa rasa kultural yang menimbulkan rasa *maloh* (malu) dapat menimbulkan tindakan kekerasan atau *carok*. *Carok* akan terjadi jika berkaitan dengan kasus-kasus berikut ini: 1) Gangguan atas istri. Orang Madura akan mudah terpancing dan melakukan pembelaan dalam bentuk *carok* kalau istrinya diganggu, baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga. 2) Mempertahankan harta warisan. 3) Mempertahankan martabat. Apabila martabat dari seseorang diganggu maka orang tersebut akan berusaha keras untuk mempertahankan martabat yang dia miliki dan 4) Balas dendam. Upaya melakukan pembalasan kepada pihak musuh apabila terdapat di antara salah satu anggota keluarga yang terbunuh.

Salah satu kasus yang dialami informan yang diambil oleh peneliti di sini adalah kasus yang dialami MA yang mengambil keputusan untuk

membunuh AH karena sudah membunuh ayahnya. Pada saat kejadian itu terjadi MA masih berusia 18 tahun, di mana dalam usia tersebut menurut Santrock (2002), masuk dalam usia remaja akhir. Pada masa remaja akhir tujuan hidup serta pendirian sudah mulai terbentuk dan dalam ciri-ciri pembentukan konsep diri remaja. Pada masa remaja diketahui bahwa akan terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan di mana Menurut Alport (dalam Singgih, 2008), pada masa ini remaja sudah menunjukkan pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menanggung rasa yang sama dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya. MA menganggap ayahnya adalah bagian dari dirinya dan karena MA melihat ayahnya telah meninggal dibunuh oleh AH maka dia berasumsi harus membunuh orang yang telah membunuh ayahnya tersebut. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan MA :

Mon tang eppak sakek, sengko' padeh norok sake' apapole pas tang eppak e lokaeh, sengkok panggun alokaeh keyah. Tang eppak mateh, brati sengkok kodhu males patenah eppak.

(Kalau ayah sakit, saya juga ikut sakit, apalagi jika ayah dilukai saya pasti akan melukai orang yang telah melukainya. Ayah saya meninggal, berarti saya harus membalas kematiannya.)

(Tamberu Laok, 1 April 2016)

Keinginan untuk membalas dendam terhadap AH di sini mendapat dukungan baik dari kerabat dekat maupun jauh. MA merupakan satu-satunya

anak laki-laki dari ketiga bersaudara, maka orang yang memiliki kewajiban untuk membalaskan dendam ayahnya hanyalah MA. Bagi masyarakat Madura anak laki-laki dianggap sebagai ujung tombak dari sebuah keluarga, terlebih jika menyangkut masalah harga diri. Hal yang serupa dijelaskan juga oleh Wiyata (2002), *oreng bine' mate arembik, oreng lake mate acarok* (perempuan mati melahirkan, laki-laki mati karena *carok*). Kalimat tersebut memiliki makna bahwa laki-laki Madura memang memiliki keharusan untuk melakukan *carok* apabila harga diri dari dirinya sudah dilecehkan. Pada budaya masyarakat Madura laki-laki dinilai sebagai penanggung jawab atas harga diri dari keluarga maupun dirinya sendiri. Jika terjadi pelecehan terhadap hal yang menyangkut harga diri maka laki-laki Madura adalah orang pertama yang harus menyelesaikannya. Asumsi masyarakat Madura tersebut diturunkan dari keluarga dan juga masyarakat sekitar yang dilakukan secara turun-menurun. Pandangan tersebut juga sesuai dengan wawancara awal yang dilakukan dengan MA sebagai berikut:

Sengkok dhari lambe' la eajerih sopajeh ajeggeh nyamanah kaluarga lek, polanah lalake' panggun deddhi cetha' e dhelem kaluarga, daddhi mon la a urusan nyabeh, sengkok haros males.

(Saya dari dulu diajarkan untuk menjaga nama keluarga dik. Karena laki-laki pasti menjadi kepala dalam keluarga. Jadi ketika berbicara masalah nyawa, saya harus membalasnya.)

(Tamberu Laok, 1 Januari 2016)

Diketahui dalam kesehariannya MA dikenal sebagai anak yang pendiam dan juga jarang untuk keluar rumah, bahkan MA merupakan santri di salah satu pondok di desanya. Karena adanya tekanan yang diberikan oleh keluarganya untuk membalas dendam. Akhirnya MA mengiyakan perintah membalas dendam tersebut.

Sebelum melaksanakan pembalaskan dendam, sebenarnya MA masih merasakan keraguan dan kebingungan dalam dirinya. MA masih membanding-bandingkan risiko yang akan dia dapatkan, baik risiko positif ataupun negatif yang akan didapatkan. MA melihat sosok AH sebagai seseorang yang dikenal sebagai *blater* yang sudah banyak memenangkan duel *carok* di desanya. Fakta bahwa AH sudah sangat berpengalaman dalam melakukan *carok* merupakan risiko yang sangat besar bagi MA. Artinya jika dia menantang AH untuk melakukan *carok*, maka MA tidak akan memiliki kesempatan untuk menang. Malah risiko untuk mendapatkan kekalahan akan sangat besar.

Hal lain yang menjadi pertimbangan MA adalah fakta bahwa AH adalah seorang yang ahli dalam ilmu bela diri. Sedangkan keahlian tersebut sama sekali tidak dimiliki oleh MA. Jika MA tetap melakukan pembalasan dendam terhadap AH maka dia juga akan berisiko mendapatkan balasan dari anak buah ataupun dari keluarga AH yang sudah pasti akan dia terima. Pasalnya AH adalah merupakan salah satu *blater* yang dikenal memiliki anak buah yang banyak dan dia berasal dari kalangan keluarga *blater* yang disegani oleh masyarakat.

Pertimbangan lain yang dipikirkan oleh MA adalah keyakinan bahwa masa depannya akan rusak, karena dia akan menjadi buronan anak buah AH maupun pihak kepolisian. Pertimbangan risiko yang dipikirkan oleh MA sebenarnya lebih banyak mengarah kepada risiko-risiko negatif. Jika tidak membalas dendam atau mengambil keputusan untuk membunuh AH maka dia

menganggap arwah ayahnya tidak tenang. Selain itu MA juga tidak dapat menegakkan kepala di hadapan keluarga dan masyarakat jika dia tidak membalas kematian ayahnya.

Pertimbangan yang membuatnya tetap memilih kepuasan yang berisiko tersebut adalah karena rasa sakitnya yang amat besar karena melihat ayahnya yang sudah terbunuh dan juga adanya tuntutan keluarga yang harus dia lakukan, maka akhirnya MA tetap mengambil keputusan untuk melakukan balas dendam tersebut. MA memilih membalas dengan menggunakan cara *nyelep*. Keputusan menggunakan cara *nyelep* ini merupakan hasil dari pertimbangan yang sudah dilakukan oleh MA. Berbagai pertimbangan di atas merupakan faktor-faktor terbentuknya perilaku pengambilan keputusan yang berisiko (*risk taking behaviour*).

Seperti yang dikatakan oleh Gullone (dalam Murray & Hillson, 2007) bahwa terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan *risk taking behaviour*, yang meliputi a) usia. Usia remaja disini dipandang sebagai seseorang yang lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang berisiko, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam mempersepsikan risiko dari suatu tingkah laku. Seseorang yang berusia muda atau remaja berpendapat risiko dari *risk taking behaviour* mereka tidaklah besar sehingga kemungkinan mereka terlibat lebih tinggi daripada yang berusia lebih tua atau dewasa; b) jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki disini dianggap sebagai seorang yang seringkali mengambil keputusan yang berisiko. Hal ini karena para laki-laki mempersepsikan diri mereka sebagai

individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang berisiko, dibandingkan dengan wanita yang cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko lebih tinggi; c) kepribadian. Pada sebagian besar orang dengan kepribadian ekstrovert diketahui bahwa mereka mempunyai *sensation seeking* yang tinggi, dan *risk taking behaviour* biasanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai *sensation seeking* tinggi tersebut; d) *belief* tentang risiko. *Belief* tentang risiko pada seseorang menentukan apakah dia akan melakukan *risk taking behaviour* atau tidak. Semakin dia mempersepsikan suatu tindakan berisiko maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut.

Risk atau risiko didefinisikan oleh Murray dan Hillson (2007), sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Artinya di dalam risiko sendiri tidak hanya berbentuk pada hal negatif saja melainkan bisa berdampak positif. *Risk taking behaviour* sendiri adalah merupakan perbandingan di antara dampak tersebut yaitu positif dan negatif. Gullone (dalam Murray & Hillson, 2007), mendefinisikan *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif. Akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada sehingga keadaan menjadi seimbang, dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behaviour*.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian *risk taking behaviour* adalah segala bentuk keputusan yang diambil seseorang dimana

keputusan yang diambil mengarah kepada konsekuensi negatif yang lebih dominan, daripada konsekuensi positif yang akan diterima.

Triatmojo (1999), mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil risiko, yaitu: a) Dorongan untuk mencari pengalaman baru dan petualangan yang menantang. Zuckerman (dalam Triatmojo, 1999), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *arousal* rendah akan melakukan aktivitas-aktivitas yang mampu membuatnya berada dalam tingkat *arousal* yang optimal, misalnya dengan mencari pengalaman atau hal-hal yang baru, atau dengan melakukan aktivitas yang berbahaya. Berbeda dari individu yang memiliki tingkat *arousal* rendah, individu yang memiliki tingkat *arousal* tinggi akan cenderung menghindari hal-hal yang seperti itu karena ia telah berada pada tingkat *arousal* yang tinggi maka ia membutuhkan aktivitas-aktivitas lain yang bisa menurunkan tingkat *arousal*-nya ke titik optimal; b) Kemampuan mentolerir rasa takut dan cemas, tinggi rendah tingkat *arousal* ini mempengaruhi kinerja individu dalam beraktivitas. Kagan dan Havemann (dalam Triatmojo, 1999), menyatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk mengambil resiko adalah kecemasan yang dimilikinya. Orang yang memiliki kecemasan tinggi cenderung menjadi sangat konservatif, menyukai hal yang pasti dan menghindari risiko serta situasi-situasi yang akan menimbulkan kecemasan. Mereka memilih mengambil keuntungan yang kecil dalam kehidupannya dan dalam bekerja mereka memilih pekerjaan yang dibawah kemampuannya; c) Orientasi kesuksesan, Atkinson (dalam Triatmojo, 1999),

mengembangkan motivasi berprestasi dimana pengambilan risiko memainkan peranan sentral. Menurutnya orang-orang yang berorientasi sukses (*success-oriented person*) cenderung mengambil risiko untuk memperoleh kesuksesan meskipun risiko yang nantinya akan diterima sangat besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki orientasi sukses yang tinggi akan lebih cenderung untuk mengambil suatu tindakan yang berisiko besar demi mencapai kesuksesannya tersebut.; d) Dorongan untuk menguji kemampuan, individu dengan orientasi tugas yang pasti akan cenderung tidak ingin menguji tingkat kemampuannya dengan diri dan lingkungannya. Selain itu ia juga cenderung memilih hasil yang pasti untuk mengantisipasi timbulnya kecemasan yang tinggi. Berbeda dengan individu dengan orientasi tugas yang pasti, individu dengan orientasi tugas yang tidak pasti ingin menguji kemampuannya dengan melakukan hal-hal baru dengan hasil yang belum pasti dan memiliki tingkat risiko sedang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan diri dan lingkungan.

Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pada *risk taking behaviour* berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang berisiko (*risk taking behaviour*). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas tentang gambaran *risk taking behaviour* pada remaja yang melakukan pembunuhan (*nyelep*).

B. Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *risk taking behaviour* di mana dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Baik dari subjek yang diambil, metode yang dipakai serta maksud dan tujuan dari penelitian.

Penelitian terdahulu yang membahas *risk taking behaviour* pernah dilakukan oleh Hamzah (2010), dengan judul “Hubungan Antara Prefensi Musik Dengan *Risk Taking Behaviour* Pada Remaja”. Yang ditinjau dari sudut pandang *fenomenologis*. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas *risk taking behaviour* yang masih berada dalam usia remaja. Perbedaannya terletak pada tujuan dari penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah bertujuan untuk mengetahui hubungan prefensi musik terhadap *risk taking behaviour* pada remaja. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran *risk taking behaviour* pada remaja yang melakukan *nyelep*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah menunjukkan bahwa prefensi musik dengan *risk taking behaviour* pada remaja terdapat hubungan yang signifikan. Artinya semakin seorang remaja memiliki prefensi musik maka cenderung diikuti dengan meningkatnya *risk taking behaviour*, begitupun juga sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dilakukan oleh Rokip (2014), dengan judul “*Risk Taking Behaviour* Kaum Elite *Blater* di Kecamatan

Konang”. Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui gambaran dari *risk taking behaviour* itu sendiri. Perbedaannya adalah subjek yang diambil oleh Rokip adalah merupakan orang yang berasal dari kalangan elite *blater*. Subjek yang akan diambil oleh peneliti disini adalah remaja yang mengambil *risk taking behaviour* untuk melakukan *nyelep*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokip menunjukkan bahwa minimnya tingkat pendidikan yang diterima oleh warga, lingkungan keluarga yang keras serta keadaan alam yang gersang dan kurangnya penerapan hukum di Kecamatan Konang mengakibatkan tingkat *risk* di Kecamatan Konang semakin tinggi. Dan juga karena adanya masalah dan tuntutan sosial ini yang akhirnya mengakibatkan munculnya *risk taking behaviour* pada kaum elite *blater*.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih menitikberatkan terhadap gambaran *risk taking behaviour* pada remaja yang melakukan pembunuhan *nyelep*, dimana subjek di sini mengambil *risk taking behaviour* meskipun sudah mengetahui risiko-risiko negatif yang akan dia terima. Umumnya pada usia remaja, *risk taking behaviour* akan cenderung dilakukan namun tidak sampai mengarah kepada hal pembunuhan, hal tersebut juga merupakan salah satu keunikan dari penelitian ini, disini peneliti berasumsi bahwa tidak semua orang di usia remaja akan mengambil keputusan untuk melakukan (*nyelep*) setelah dia mengetahui risiko yang akan didapatkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa subjek belum tahu tentang *risk taking behaviour* yang dia lakukan. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang sudah dipaparkan untuk dikaji secara mendalam lagi. Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah bagaimana gambaran *risk taking behaviour* pada remaja yang melakukan *nyelep* di Desa Bujur Timur, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan diatas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *risk taking behaviour* pada remaja yang melakukan *nyelep* di Desa Bujur Timur, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial dan Lintas Budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan subjek dapat mengevaluasi diri atas keputusan berisiko yang sudah diambilnya agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan yang berisiko.

b. Bagi keluarga subjek

Diharapkan keluarga dari subjek dapat memberikan nasihat ketika salah satu keluarganya akan mengambil keputusan yang berisiko, setelah mengetahui gambaran *risk taking behaviour* ini.

c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat tidak lagi memberikan dorongan-dorongan yang akan memicu terjadinya *nyelep*, setelah masyarakat mengetahui tentang gambaran *risk taking behaviour* ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan atau sejenis.